

**MODEL PEMBINAAN GURU-GURU BAHASA INGGRIS  
MADRASAH ALIYAH PEMERINTAH KOTA KEDIRI:  
(A Preliminary Research)**

oleh :

1. **Drs. Mukhammad Abdullah, M.Ag**
2. **Fathor Rasyid, M.Pd.**

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Secara umum, pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia dinilai kurang berhasil memenuhi tujuan instruksional yang ditetapkan. Berbagai hasil penelitian terhadap lulusan Sekolah Menengah Umum serta guru-guru yang terlibat di dalamnya memperkuat fakta-fakta tersebut. Salah satu diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nurweni (1997) yang difokuskan pada salah satu komponen bahasa, kosakata (vocabulary), yang menunjukkan bahwa siswa hanya mampu menguasai 1226 kosakata dari 4200 yang ditargetkan. Hasil penelitian ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian yang mengambil obyek penelitian yang sama yang dilakukan oleh Quinn pada tahun 1968. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang tiga puluh tahun belum ada kemajuan yang berarti dalam pengajaran komponen bahasa ini.

Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiharso (1997). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap tata bahasa Inggris dianggap lemah. Rendahnya tingkat penguasaan ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka pada proses penguasaan ketrampilan berbahasa, baik secara

reseptif apalagi secara produktif. Sadtono (1995) menyatakan bahwa keadaan di atas disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru Bahasa Inggris dalam menguasai ketrampilan berbahasa.

Secara lebih detail, Budiharso (1997) yang melakukan penelitian terhadap guru-guru Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Umum menunjukkan bahwa ada tiga masalah utama yang dihadapi guru. *Pertama*, guru merasa sulit mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara oral. *Kedua*, dan dianggap masalah yang paling serius, kurangnya kemampuan guru untuk melakukan komunikasi secara tertulis. Penyebab utama timbulnya kedua permasalahan di atas disebabkan oleh lemahnya penguasaan tata bahasa, minimnya kosakata yang dimiliki, dan kurangnya latihan yang dilakukan. *Ketiga*, guru kurang memahami strategi yang tepat untuk memotivasi siswa, yang penyebab utamanya adalah rendahnya pemahaman guru terhadap metode, strategi serta model pengajaran yang tepat.

Meskipun belum ada penelitian dengan focus di atas terhadap guru-guru Bahasa Inggris di lingkungan Departemen Agama, namun berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru-guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah di beberapa tempat, khususnya di Kediri, masalah yang sama juga dihadapi oleh guru-guru Bahasa Inggris di bawah naungan departemen ini. Karena itulah, sangatlah tepat jika dilakukan penelitian serupa pada guru-guru tersebut untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi secara riil di lapangan.

Penggalian informasi mengenai permasalahan yang dihadapi guru tersebut tidak akan memberikan urgensi yang signifikan bagi upaya penyelesaian permasalahan tersebut jika informasi tersebut tidak dianalisa lebih lanjut dan ditindaklanjuti dengan bentuk pengusulan model pelatihan dan atau pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa program-program pembinaan guru lebih banyak bersifat *top-down policy*, artinya program yang didesain berdasarkan pertimbangan program pemerintah. Karena itulah, diperlukan suatu cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menggali permasalahan yang dihadapi guru sekaligus memberikan alternatif pemecahannya sehingga program-program pembinaan guru nantinya benar-benar dapat dilaksanakan tepat mengenai sasarannya.

Sebagaimana yang penulis sampaikan pada judul bahwa penelitian ini adalah Penelitian Pendahuluan (Preliminary Research) yang merupakan tahap awal yang pertama dan utama dalam rangkaian Penelitian Tindakan (Action Research). Dengan kata lain, Penelitian Pendahuluan ini bersifat *need analysis or problem identification* untuk dijadikan bahan dalam pengambilan kebijakan yang bersifat *bottom-up*. Oleh karena itu, usulan penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

- Permasalahan dan/atau kebutuhan apa saja yang dihadapi dan/atau dibutuhkan guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Pemkot Kediri dalam melaksanakan tugasnya mengajar Bahasa Inggris (problem identification and/or need analysis).

### **3. Tujuan dan Kegunaan**

- A. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa semua permasalahan dan/atau kebutuhan guru Bahasa Inggris dalam melaksanakan tugasnya mengajar Bahasa Inggris, sehingga kita memiliki “need analysis” terhadap guru-guru Bahasa Inggris madrasah Aliyah di Pemerintah kota Kediri yang dapat dipakai sebagai bahan untuk mengambil kebijakan—kebijakan yang bersifat *bottom-up*, terutama kebijakan yang bersifat pembinaan guru.
- B. Hasil penelitian ini juga akan memberikan informasi yang tepat bagi pengambil kebijakan untuk mendesain program pembinaan yang bertumpu pada kebutuhan yang ada di lapangan sehingga program tersebut akan memiliki tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi.

### **4. Metode Penelitian**

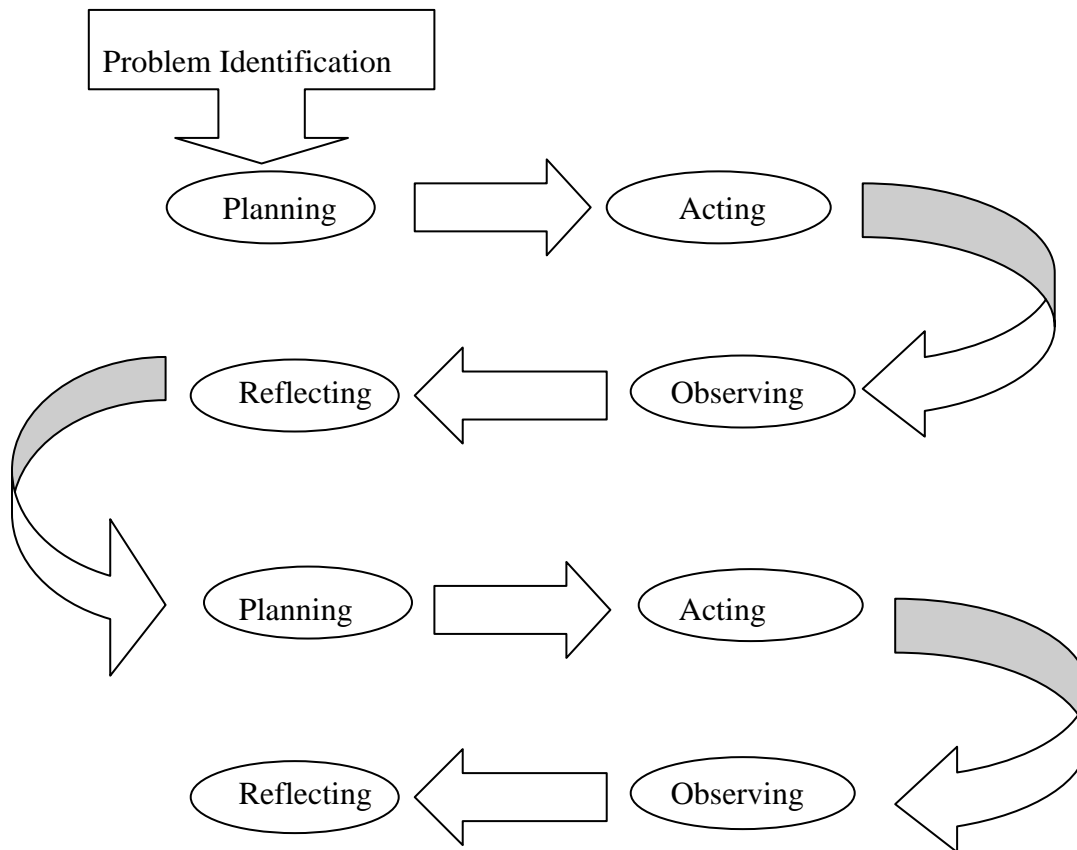
#### **a. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Desain ini digunakan untuk mencari dan menganalisa semua permasalahan dan/atau kebutuhan yang dihadapi guru-guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah se-Pemkot Kediri dalam melaksanakan tugasnya mengajar Bahasa Inggris (problem identification and need analysis).

Sebagaimana telah penulis sampaikan di atas bahwa penelitian Pendahuluan (preliminary research) ini adalah bagian awal dari Penelitian Tindakan (action

research) yang kompleks yang tujuan akhirnya adalah mencari model pelatihan dan pembinaan guru-guru Bahasa Inggris madrasah Aliyah se-Pemkot Kediri yang bersifat *based analysis* sehingga model pembinaan tersebut sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Di bawah ini adalah ilustrasi tahapan Penelitian Tindakan.



Dari gambar di atas tampak jelas bahwa *preliminary research* ini adalah penelitian yang pertama dan utama, dan Penelitian Tindakan tidak dapat mulai atau merencanakan sesuatu tanpa adanya hasil penelitian dari penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada Identifikasi Masalah yang dihadapi guru-guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah.

## **b. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah semua guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah se-pemkot Kediri. Karena alasan keterbatasan dana, waktu, dan tenaga—tanpa mengurangi validitas dan reliabilitas penelitian—maka pengambilan sampel yang representatif tidak bisa dihindari. Peneliti ini menggunakan 4 madrasah Aliyah yang terdiri dari 2 Madrasah Aliyah Negeri dan 2 Madrasah Aliyah swasta. Sedangkan pemilihan keempat sekolah ini akan menggunakan teknik *stratified random sampling*.

## **c. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Ada dua teknik pengumpulan data (instrumen) yang akan dipakai. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah, instrumen yang tepat adalah angket (questionnaire). Untuk menjaga kevalidan dan keandalan data yang diperoleh dari angket, maka instrumen lain—wawancara—akan juga dipakai sebagai pelengkap instrumen pertama, atau sebagai instrumen *crosscheck*.

Data yang didapat dari angket akan dianalisa berdasarkan distribusi frekwensi untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang paling sering dihadapi sampai pada permasalahan yang paling jarang dihadapi guru bahasa Inggris. Dengan kata lain, analisa ini akan memberikan informasi kepada peneliti tentang permasalahan guru bahasa Inggris yang paling sering muncul sampai pada permasalahan yang paling jarang muncul.

Hasil analisa data dari angket akan memberikan informasi kepada peneliti atau pengambil kebijakan untuk mendesain model pelatihan dan pembinaan guru-guru Bahasa Inggris di lingkungan Departemen Agama yang baik.

## **B. HASIL PENELITIAN**

Setelah peneliti menyusun angket dan menyebarkan kepada seluruh responden yang telah ditentukan, dan analisa data yang terkumpul dilakukan, maka temuan data dapat digambarkan sebagai berikut:

### **1. Penyusunan Rencana Pengajaran**

No.	Masalah	Ya	Tidak
1	Masalah dengan penentuan TIU	67%	33%
2	Masalah dengan penentuan TIK	67%	33%
3	Masalah dengan penentuan metode	83%	17%
4	Masalah dengan penentuan time management	67%	33%
5	Masalah dengan pemerolehan materi	67%	33%
6	Masalah dengan penentuan evaluasi	50%	50%
7	Haruskah buat satpel	83%	17%
8	Haruskah buat lesson plan	17%	83%

Bila kita memperhatikan tabulasi di atas, maka dapat mengatakan bahwa rupanya guru Bahasa Inggris kita masih memiliki masalah dalam penyusunan rencana pengajaran, yang merupakan langkah awal dalam proses pengajaran secara keseluruhan. Sebagaimana kita ketahui bahwa untuk menentukan berhasil tidaknya suatu pengajaran ditentukan dengan apakah tujuan yang telah ditentukan itu tercapai atau tidak. Disinilah letak pentingnya pengusunan tujuan yang merupakan salah satu bagian dari rencana pengajaran. Bila kita hitung prosentasenya, maka masih terdapat 67% guru kita masih

mengalami kesulitan dalam pembuatan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Pada penentuan metode, mereka juga masih mengalami kesulitan. Hal ini sangat penting karena penentuan metode yang tepat sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran yang sesungguhnya di dalam kelas. Penentuan metode yang tepat banyak membantu semua pihak yang terlibat di dalamnya karena dengannyalah materi sulit bisa lebih mudah atau sebaliknya. Prosentasi ini cukup tinggi yaitu 83% dari mereka masih mengalami kesulitan.

Management waktu juga menjadi masalah. Mungkin tidak hanya guru yang memiliki masalah dengan manajemen waktu ini. Hal ini cukup rasional karena kebanyakan kita kurang disiplin dalam hal waktu, atau bahkan tidak menghargai pentingnya waktu. Masalah ini sebanyak 67%.

Pemerolehan bahan ajar merupakan masalah yang dihadapi guru. *Ready-used materials* terkadang cukup sulit dipasarkan disamping harganya yang cukup mahal. Walaupun disarankan guru kreatif dengan membuat materi ajar sendiri yang sesuai dengan tingkat kesulitan siswa dan yang berbasis kebutuhan, namun sumber-sumber seperti majalah, koran, atau bahkan referensi lainnya sangat sulit diperoleh atau bahkan tidak ada. Kalau ini kenyataannya, bagaimana mereka bisa kreatif. Disamping itu, kemungkinan besar guru tidak memiliki waktu yang cukup atau bahkan tidak bisa. Hal ini perlu mendapat perhatian yang cukup serius karena pentingnya bahan ajar sedang di lain pihak guru tidak punya waktu karena mereka harus *moonlighting*.

Evaluasi juga sedikit bermasalah tetapi hanya separuh diantara mereka (50%). Hal ini penting karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan disini.



Terakhir adalah tentang satuan pelajaran dan lesson plan. Mereka diharuskan membuat satuan pelajaran, tetapi mereka tidak diminta membuat lesson plan. Lesson plan sebenarnya tidak kalah penting dengan satuan pelajaran, karena ia merupakan serangkaian kegiatan dalam satu pertemuan, jadi lebih rinci.

## 2. Materi

No	Masalah	Ya	Tidak
1	Masalah dengan penguasaan materi	17%	83%
2	Masalah dengan penyampaian materi	50%	50%
3	Memberi tambahan materi	100%	0%

Melihat hasil penelitian yang digambarkan dalam tabulasi frekwensi di atas, rupanya guru-guru Bahasa Inggris tidak banyak mengalami kesulitan dengan penguasaan materi. Hanya seorang yang memiliki masalah dengan penguasaan materi. Karena hanya seorang, maka kepala sekolah dimana yang bersangkutan bekerja harus memberikan perhatian khusus kepadanya karena penguasaan materi sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Bagaimana dia bisa membuat siswanya bisa, padahal dia sendiri tidak tahu.

Tidak seperti penguasaan materi, kemampuan menyampaikan materi merupakan masalah. Separuh diantara mereka (50%) masih memiliki masalah dengan penyampaian materi. Sedang kebanyakan guru-guru sudah berinisiatif untuk memberikan materi tambahan.

## 3. Proses Belajar Mengajar

No	Masalah	Ya	Tidak
1	Masalah dengan komunikasi	50%	50%
2	Masalah dengan penerapan metode	83%	17%
3	Masalah dengan pemberian motivasi	50%	50%
4	Masalah dengan menerangkan	33%	67%

5	Masalah dengan tanya jawab		100%
6	Masalah dengan pembagian waktu dalam 1 pertemuan	17%	83%
7	Apakah siswa paham	100%	

Berkaitan dengan pembahasan di atas tadi, maka pada tabel ini jelas terlihat bahwa guru-guru bahasa Inggris kita di madrasah Aliyah kota Kediri masih memiliki masalah dengan penerapan metode. Hal ini mungkin bisa dimaklumi karena banyaknya metode dalam pengajaran bahasa Inggris dan masing-masing metode itu memiliki prinsip atau kaidah sendiri-sendiri dengan penekanan kemampuan atau skill yang berbeda, lebih-lebih kurikulum terus berubah atau disempurnakan dan meminta guru melaksanakannya padahal guru belum kenal atau memahami improvisasi tersebut atau bahkan belum mengetahuinya, seperti yang terjadi pada Pendekatan Berbasis Kompetensi (KBK). Dari interview yang dilakukan peneliti di luar obyek penelitian ini, banyak guru yang masih belum paham KBK padahal mereka harus sudah melaksanakannya, atau, yang lebih parah, ada sebagian yang belum kenal apa itu KBK. Disinilah perlu dicari jalan pemisah sehingga perlu dilakukan pembenahan. Singkatnya, perlu adanya sebuah latihan untuk membiasakan guru menggunakan metode-metode tertentu sehingga padanya terdapat semacam bank metode yang bisa setiap saat dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan.

50% guru-guru kita mempunyai masalah dengan pemberian motivasi kepada siswa. Kalau mau jujur ini sebenarnya sudah mengembirakan, karena realitas siswa sekarang tidak termotivasi. Banyak faktor mengapa siswa tidak termotivasi belajar bahasa Inggris; antara lain, bahasa Inggris tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak melihat pentingnya belajar bahasa Inggris, bahasa Inggris menjadi momok bagi siswa sehingga

dibenak mereka terdapat image bahawa bahasa Inggris itu sulit, atau karena tidak termotivasinya mereka karena guru mereka tidak menarik dalam menyampaikan materi, atau sesuatu yang mestinya mudah dibuat sulit. Perlu diketahui bahwa kebanyakan siswa menyukai pelajaran tertentu, dalam hal ini bahasa Inggris, karena mereka pertama-tama tertarik pada gurunya, mungkin karena mereka *goodlooking* atau mereka bisa menyampaikan sesuatu dengan menyenangkan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, berkaitan dengan motivasi tadi, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang melibatkan siswa untuk menyakinkan bahwa guru-guru sudah benar-benar tidak memiliki masalah dengan kemampuan menerangkan. Memang menerangkan tidaklah sulit, tetapi apakah keterangan itu mudah dipahami oleh subyek didik atau tidak, ataukah penjelasan itu cukup menarik atau tidak, yang pada akhirnya bisa memberikan motivasi kepada siswanya secara tidak langsung. Kemampuan menerangkan sebenarnya adalah kemampuan untuk membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas, sesuatu yang sulit menjadi mudah, sesuatu yang remang-remang menjadi nyata, dan sebagainya.

Dari penjelasan dan interpretasi data di atas ada hal yang perlu diingat yaitu, *mengajar adalah upaya untuk membuat pembelajar belajar, dan pelaksanaannya dapat difokuskan pada guru, baik sebagai pengarah (director of learning), pembimbing (facilitator), maupun sebagai pemberi dorongan (motivator).*

#### 4. Media

No	Masalah	Ya	Tidak
1	Menggunakan media	83%	17%
2	Masalah dengan pemilihan media	50%	50%

3	Masalah dengan pembuatan media	83%	17%
4	Masalah dengan penggunaan media	50%	50%
5	Ketersediaan media di sekolah	33%	67%

Tabel di atas cukup sedikit mengembirakan karena hanya satu yang tidak menggunakan media, satu yang memiliki masalah dengan pemilihan media, dan juga satu yang memiliki masalah dengan pembuatan media. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah ketersediaan media pengajaran di sekolah tidaklah mencukupi. Hal ini rupanya bisa diselesaikan bersama dengan pengadaan media pengajaran dengan membeli *ready-used-media* atau guru membuat media yang tidak hanya satu kali pakai. Alangkah baiknya bila media pengajaran buatan guru (*teacher-made media*) itu disimpan di sekolah sehingga bisa dimanfaatkan oleh guru yang lain apau pada periode kelas berikutnya. Tentunya ini perlu perhatian sekolah karena pembelian media atau pembuatan media oleh guru memerlukan dana, sehingga kepala sekolah perlu mengalokasikan dana untuk ini.

## 5. Classroom Management

No	Masalah	Ya	Tidak
1	Masalah dengan penguasaan kelas	50%	50%
2	Masalah dengan pemberian equal chance to every student	33%	66%
3	Masalah dengan pemberian feedback	50%	50%
4	Masalah dengan jumlah siswa dalam satu kelas	33%	66%

Tabel diatas tentang classroom management cukup mengembirakan. Rupanya guru tidak memiliki masalah dengan classroom management, walaupun 50% mereka sedikit memiliki masalah dengan *controlling the class*. Karena hanya sedikit, mungkin pembenaannya tidak memerlukan waktu lama. Juga pada pemeberian kesempatan yang sama pada setiap siswa. Akan tetapi pada pemberian feedback juga 50% sedikit mengalami

masalah. Ini sangat penting karena feedback sebenarnya salah satu sumber motivasi. Jika feedback yang dieberikan cukup baik maka siswa akan termotivasi, sebaliknya jika feedback itu keliru, maka sebaliknya yang didapat, yaitu *students are being discouraged*.

Yang mengagetkan peneliti adalah informasi dari beberapa guru di luar responden menunjukkan bahwa banyak guru yang mengeluh dengan besarnya jumlah siswa dalam satu kelas (kelas besar antara 40 sampai 50 siswa dalam setiap kelas) dan banyaknya jam mengajar mereka, pada akhirnya akan berpengaruh dengan perhatian guru terhadap siswanya dan persiapan mereka. Akan tetapi, dari temuan di atas, responden (67%) mengatakan bahwa mereka tidak mengalami masalah dengan kelas besar, sedang 33% mengatakan memiliki masalah dengan jumlah siswa dalam kelas. Teorinya adalah lebih kecil jumlah kelas, maka akan lebih baik sehingga guru bisa memberikan perhatian penuh kepada murid-muridnya, sebagaimana terjadi di negara Barat.

## 6. Evaluasi

No	Masalah	Ya	Tidak
1	Masalah dengan penyusunan evaluasi	50%	50%
2	Masalah dengan interpretasi hasil evaluasi	50%	50%

Masalah evaluasi hasil belajar perlu juga mendapatkan perhatian karena separuh dari responden menyatakan masih memiliki masalah dengan penyusunan evaluasi hasil belajar dan bagaimana menginterpretasinya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa nilai siswa masih bisa dipesan. Maksudnya adalah kepala sekolah masih menghendaki bahwa nilai siswa tidak boleh lebih rendah dari ini atau itu. Ini tentu saja tidak baik karena bisa merusak eksistensi evaluasi, dimana hakekat evaluasi adalah bahwa ia tidak hanya memberikan informasi yang berharga terhadap siswa, tetapi juga memberikan informasi

tentang guru atau sekolah; sehingga modifikasi atau perbaikan perlu dilakukan karena evaluasi.

Menurut pengamatan peneliti di hampir berbagai tingkatan pendidikan mulai yang terendah sampai pada perguruan tinggi sekalipun, banyak pengajar membuat tes yang tidak pernah diukur validitas dan reliabilitasnya, serta kemampuan pembeda dan tingkat kesulitannya. Kalau seperti ini yang terjadi, maka bagaimana kita bisa memperbaiki mutu pendidikan sedang di lain pihak ters yang dipakai masih jauh dari tingkat baik dan/atau nilai masih dipesan oleh kepala sekolah. Oleh karenanya kepada semua pihak yang ebrkaitan dengan ini, terutama pembuat kebijakan, peneliti mohon perhatiannya.

## **7. Model Pembinaan**

Bagian ini adalah merupakan bagian terpenting dari penelitian ini, yaitu dengan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi guru dalam mengajar bahasa Inggris, maka model pembinaan yang paling diinginkan oleh mereka dapat diformulasikan. Dari empat pilihan yang ditawarkan kepada mereka untuk diurutkan, mulai yang terbaik samapai pada “tidak baik” maka temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi lanjut ke S2
2. Pendidikan dan Latihan
3. Penataran
4. Seminar

Dari informasi di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa model pembinaan yang paling dikehendaki oleh para guru adalah studi lanjut ke pasca sarjana, bukan dalam bentuk seminar.

Berkaitan dengan hal ini, menurut beberapa guru yang diperoleh oleh peneliti di luar responden mengatakan bahwa penataran laksana rekreasi. Mereka mendapat sedikit atau tidak mau dikatakan tidak mendapatkan sesuatu. Model ini hanya sebagai ajang bagi guru untuk menghindari dari rutinitas sehari-hari. Oleh karenanya sangat rasional sekali bila mereka (responden) mengatakan bahwa model pembinaan yang paling tepat dan paling disukai oleh mereka adalah studi lanjut ke pasca sarjana.

## C. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Dari data yang diperoleh dan pembahasan pada bab IV dapatlah disimpulkan bahwa guru-guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah di pemerintah kota Kediri masih memerlukan pembinaan. Hal ini disebabkan oleh karena masih banyak guru-guru bahasa Inggris yang masih mengalami kesulitan dalam mengajar. Kesulitan itu terjadi pada tingkatan perencanaan pengajaran, mulai dari menentukan tujuan sampai pada pembuatan lesson plan; materi, mulai dari material mastery sampai pada penyampaiannya; proses belajar mengajar; media; class management, dan evaluasi.

### 2. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Pengambil kebijakan di lingkungan Departemen Agama perlu memperhatikan kondisi real yang ada di lapangan, sehingga keputusan yang diambil tepat guna dan berhasil guna. Keputusan itu harus bersifat *bottom-up*, bukan bersifat *top-down* yang selama ini terjadi. Akibatnya, banyak model pembinaan guru yang tidak tepat sasaran. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan atau kebijakan. Perlu diketahui bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada para pengambil kebijakan sehingga mereka dapat memutuskan dengan tepat sesuai dengan kondisi lapangan; yaitu sesuatu yang perlu dilakukan, bukan sesuatu yang harus dilakukan.
- b. Para guru hendaknya terus melakukan improvisasi dalam mengajar karena mengajar merupakan *continous process*, sebuah proses yang tanpa akhir. Selain itu, mereka harus memiliki inisiatif untuk mengusulkan apa-apa yang menurut mereka baik,



serta berani untuk menolah sesuatu yang dianggap tidak baik; tidak seperti yang terjadi sekarang, dimana mereka hanya menerima segala sesuatu yang telah diputuskan walaupun mereka asendiri tidak menyukainya.

- c. Para peneliti hendaknya terus meneliti utnuk mencari yang terbaik. Penelitian ini hanya *promlem identification* sebuah penelitian pendahuluan, yang memerlukan tindak lanjut dari peneliti lain. Jadaikanlah hasil penelitian ini sebagai sumber informasi untuk meneliti aspek lain sehingga sehingga pengajaran bahasa Inrgis bisa mendekati sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borich, Gary D. 1988. *Effective Teaching Methods*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Budiharso, Teguh. 1997. "Teaching English Problem Encountered by the Secondary English Teachers Joining at PGSM Project of Mulawarman University" in *Journal Respons*. No. 1, Vol. 1.
- Hoffman, R. Gnee. 1978. "Variables Affecting University Student Rating of Instructional Behavior" dalam *American Research Journal*. Vol. 15. Hal. 287-299
- Hurt, H. Thomas, Scott, Michael D. dan McCeoskey, James C. 1978. *Communication in the Classroom*. Messachussetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Nurweni, Ari. 1997. "How Many English Words do the Senior High School Students Acquire per Week?" in *TEFLIN Journal*. Vol. VIII, Number 1.
- Palardy, J. Michael. 1975. *Teaching Today: Tasks and Challenges*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Quinn, George. 1969. *The English Vocabulary of Some Indonesian University Entrants: A Resport on a Survey Conducted at the Christian University and Teacher Training College of Satya Wacana, Salatiga*: English Department Monograph, IKIP Kristen Satya Wacana.
- Ryan, Kevin dan Cooper, James M. 1984. *Kaleidoscope: Reading in Education*. Boston: Houghon Mifflin Company.
- Sadtono, E. 1995. *English Language Development in Indonesia: A Smorgsbord*. A Paper Presented at the National Seminaron The Development of ELT in Indonesia. July 31, 1995, Malang: IKIP Malang.
- Tarigan, Jago dan Tarigan, H.G. 1987. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa